

## KORELASI KEMAMPUAN ARGUMENTASI ILMIAH DENGAN HOTS MENGUNAKAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* PADA MATERI SISTEM REPRODUKSI

Mariyah Qurrotu'ainii<sup>1</sup>, Milla Listiawati<sup>2</sup>, Asrianty Mas'ud<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: <sup>1</sup>[mariyahainii@gmail.com](mailto:mariyahainii@gmail.com); <sup>2</sup>[mlistiawati@gmail.com](mailto:mlistiawati@gmail.com); <sup>3</sup>[anthyhanah@gmail.com](mailto:anthyhanah@gmail.com)

**Abstrack.** *Learning goals in the 21st century encourage students to become active learners to acquire, process and utilize their knowledge to create meaningful learning. Students are required to have several abilities, both in cognitive abilities and communication skills. Therefore, students must have scientific argumentation skills and high-level thinking skills to achieve learning goals. This research aims to determine the relationship between scientific argumentation abilities and students' HOTS regarding the reproductive system using the Problem Based Learning model with correlational descriptive methods and simple random sampling techniques for one class in selecting research classes. Data collection uses instruments in the form of description questions, multiple choice questions, and implementation observation sheets. The results of the research showed that the average value of scientific argumentation ability was 62.88, including the good category and HOTS of 83.88, including the very good category, and a Pearson correlation test was carried out which produced a value of 0.812 with a significance value of  $0.000 < 0.005$ , including the very strong category, which means there is positive and significant relationship between scientific argumentation ability and HOTS of students who use the PBL model.*

**Key word :** *Scientific Argumentation Ability, Higher Order Thinking Skills, Problem Based Learning*

**Abstrak.** Tujuan pembelajaran di abad 21 ini mendorong siswa menjadi pembelajar aktif untuk memperoleh, mengolah, dan memanfaatkan pengetahuannya untuk menciptakan pembelajaran bermakna. Siswa dituntut harus memiliki beberapa kemampuan, baik dalam kemampuan kognitif maupun kemampuan berkomunikasi. Maka dari itu, siswa harus memiliki kemampuan argumentasi ilmiah dan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk mencapai tujuan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan argumentasi ilmiah dengan HOTS siswa tentang sistem reproduksi yang menggunakan model *Problem Based Learning* dengan metode deskriptif korelasional dan teknik *simple random sampling* sebanyak satu kelas dalam memilih kelas penelitian. Pengumpulan data menggunakan instrument berupa soal uraian, soal pilihan ganda, dan lembar observasi keterlaksanaan. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata kemampuan argumentasi ilmiah sebesar 62,88 termasuk kategori baik dan HOTS sebesar 83,88 termasuk kategori sangat baik dan dilakukannya uji korelasi pearson yang menghasilkan nilai 0,812 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,005$  termasuk kategori sangat kuat yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan argumentasi ilmiah dengan HOTS siswa yang menggunakan model PBL.

**Kata Kunci :** *Kemampuan Argumentasi Ilmiah, Higher Order Thinking Skills, Problem Based Learning*

### PENDAHULUAN

Belajar adalah proses membimbing siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Pembelajaran dapat terjadi ketika adanya interaksi yang berdasarkan tujuan. Dalam pembelajaran, siswa difasilitasi guru agar dapat belajar dengan baik dan interaksi tersebut

menciptakan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana mestinya. Tujuan pembelajaran di abad 21 ini mendorong siswa menjadi pembelajar aktif untuk memperoleh, mengolah, dan memanfaatkan pengetahuannya untuk menciptakan pembelajaran bermakna (Panel, A. dan Darwis, 2017).

Siswa dituntut harus memiliki beberapa kemampuan, baik dalam kemampuan kognitif maupun kemampuan berkomunikasi. Maka dari itu, siswa harus memiliki kemampuan argumentasi ilmiah yang baik agar dapat berkomunikasi dalam diskusi ilmiah (Riwayani, dkk, 2019). Menurut Yacoubian dan Khishfe (2018) dalam penelitian Riwayani, dkk (2019) dijelaskan bahwa kemampuan argumentasi ilmiah dapat membantu siswa untuk mengambil keputusan dalam isu sosial ilmiah dan telah terbukti argumentasi ilmiah ini bisa menjadi suatu kemampuan yang membantu siswa dalam mencapai tujuan belajar.

Selain kemampuan berargumentasi, terdapat kemampuan dalam berpikir yang harus dimiliki oleh siswa. Menurut Oktiana H. (2020), pada abad 21 memerlukan beberapa kemampuan, salah satunya kemampuan berpikir tingkat tinggi ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, kemampuan berpikir siswa dapat dikembangkan melalui pengambilan keputusan dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan analisis, evaluasi, dan kreasi (Anderson & Krathwohl, 2015). Hal ini sesuai dengan taksonomi bloom revisi yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi mencakup kemampuan kognitif analisis, evaluasi, dan kreasi.

Berdasarkan observasi dan wawancara bersama guru biologi yang dilaksanakan di salah satu SMA Bandung, kemampuan siswa dalam berargumentasi saat kegiatan diskusi, maupun keaktifan siswa dalam kegiatan tanya jawab dapat dikatakan cukup baik. Namun, terdapat beberapa siswa yang kurang percaya diri untuk mengajukan pertanyaan mengenai suatu permasalahan, kurang dalam memahami dan mengungkapkan makna dari suatu data, dan kurang mampu untuk mengatasi permasalahan yang hanya dilandasi pernyataan/opininya. Kemampuan siswa dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan hampir sekitar 80% di atas kkm, nilai untuk kkm sebesar 73, namun soal-soal yang diberikan pun bervariasi, tidak semuanya mengandung indikator HOTS dan lebih dominan di indikator menganalisis (C4).

Dalam menyelesaikan sebuah permasalahan yang ada di sekolah tersebut, salah satu konsep materi yang membutuhkan kemampuan argumentasi ilmiah dan berpikir tingkat tinggi

untuk menyelesaikan permasalahan adalah materi sistem reproduksi. Sistem reproduksi memiliki banyak pemahaman konsep yang abstrak dan proses yang tidak dapat kita amati langsung sehingga memerlukan imajinasi untuk menginterpretasikan serta memvisualisasikan materi yang disampaikan. Pada materi ini dibutuhkannya pemahaman yang kompleks mengenai proses-proses biologis di dalam tubuh. Maka, siswa diperlukan untuk berpikir tingkat tinggi dalam melatih kemampuan berpikir dan analitisnya.

Untuk memahami konsep yang ada dalam materi sistem reproduksi, dapat digunakannya model pembelajaran yang berbasis masalah atau *Problem Based Learning*. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk mengembangkan keterampilan kognitif seperti kreatif, pemecahan masalah (berpikir kritis), dan keterampilan komunikasi. Sesuai dengan pernyataan Hosnan (2014), pembelajaran berbasis masalah berarti siswa akan memperoleh pengetahuannya dengan menafsirkan akar permasalahan yang nyata. Siswa akan mengoptimalkan pengetahuannya sesuai dengan pemahamannya dan selanjutnya mengembangkan keterampilan dan kemampuannya. Pembelajaran ini dilakukan untuk mencari solusi atas permasalahan yang disampaikan guru.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gusti dan Siti (2019), kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa tergolong rendah dikarenakan kurang kurangnya pelatihan berpikir tingkat tinggi, pembelajaran yang berpusat pada guru, dan rendahnya kemampuan literasi siswa. Selain itu, penelitian Siska, dkk (2020), kemampuan argumentasi ilmiah siswa juga relatif rendah karena proses pembelajaran berpusat pada guru dan kemampuan analisis dan pemahamannya kurang terlatih.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan argumentasi ilmiah (X) dan *Higher Order Thinking Skills* (Y) siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa menengah atas di salah satu SMA swasta kota Bandung dan digunakan teknik *simple random sampling* sebanyak satu kelas dalam memilih kelas penelitian, yaitu kelas XI MIPA 6 berjumlah 35 siswa. Instrumen penelitian berupa lembar

observasi, wawancara, tes kemampuan argumentasi ilmiah berupa uraian, dan tes *Higher Order Thinking Skills* berupa pilihan ganda. Teknik analisa data yang menggunakan uji korelasi pearson untuk mengetahui adanya hubungan yang positif dan signifikansi antara kedua variabel. Berikut adalah kategori indeks korelasi yang digolongkan dengan tingkatan indeks korelasi yang disajikan pada **Tabel 1**.

**Tabel 1.** Indeks Korelasi

Indeks Korelasi	Tingkatan Korelasi
0,00 - 0,20	Sangat rendah
0,21 - 0,40	Rendah
0,41 - 0,60	Sedang
0,61 - 0,80	Kuat
0,81-1,00	Sangat kuat

Rustam, dkk., (2018)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan pada model *Problem Based Learning* ini telah terlaksana dengan sangat baik (Tabel 2) karena memiliki nilai persentase aktivitas guru sebesar 91% dan aktivitas siswa sebesar 89,5% yang menunjukkan bahwa pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan sesuai dengan sintak model. Menurut Trianto (2010), model pembelajaran berdasarkan sebuah permasalahan merupakan suatu model pembelajaran yang didasari dengan banyaknya permasalahan yang dibutuhkan penyelidikan dan penyelesaian nyata. Pada pelaksanaannya, model PBL memiliki lima tahapan yang mengorganisasikan siswa untuk mencari jawaban atas suatu permasalahan. Tahapan dari model PBL ini adalah (1) orientasi siswa kepada masalah, (2) mengorganisasikan siswa, (3) membimbing penyelidikan individu dan kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Noerzalina dan Delviany, 2021). Berikut adalah rekapitulasi keterlaksanaan aktivitas guru dan siswa yang disajikan pada **Tabel 2**.

**Tabel 2.** Hasil Observasi Keterlaksanaan Guru dan Siswa

No.	Objek Obervasi	Pertemuan	Nilai	Kriteria	Rata- Rata	Kriteria
1	Guru	Ke-1	92%	Sangat Baik	91%	Sangat Baik
		Ke-2	90%	Sangat Baik		
2	Siswa	Ke-1	90%	Sangat Baik	89,5%	Baik
		Ke-2	89%	Baik		

Pelaksanaan model PBL di kelas dapat merangsang siswa untuk menemukan solusi dari suatu permasalahan yang sedang dipelajari. Selama kegiatan pembelajaran ini, siswa akan berdiskusi dalam kelompok untuk bertukar pendapat dan pikiran terkait permasalahan yang telah diberikan. Model pembelajaran ini akan mendorong siswa untuk berargumentasi dan berpikir tingkat tinggi dalam menjawab permasalahan yang diberikan dengan menggunakan konsep sains yang dipelajarinya (Siswanto, 2014).

Kemampuan argumentasi memiliki peranan penting untuk mengembangkan pola pikir siswa dan dapat menambahkan pemahaman yang luas terhadap suatu ide (Deane dan Song, 2014). Hasil penelitian yang menunjukkan deskripsi kemampuan argumentasi ilmiah siswa akan disajikan pada **Tabel 3**.

**Tabel 3.** Hasil Data Kemampuan Argumentasi Ilmiah

Data	Hasil Analisis
Jumlah Siswa	35
Nilai Tertinggi	83
Nilai Terendah	40
Rata-Rata	62,88 (Baik)
Median	63
Standar Deviasi	11,45 (Kurang Baik)

**Tabel 4.** Hasil Data Tiap Level Indikator Kemampuan Argumentasi Ilmiah

Level	Aspek Kemampuan Argumentasi Ilmiah	Persentase	Kategori
1	Hanya mengandung pernyataan ( <i>claim</i> ) sederhana atau adanya <i>claim</i> berlawanan	95%	Sangat Baik
2	Mengandung klaim dan data, penjamin ( <i>warrant</i> ) atau dukungan ( <i>backing</i> ) tetapi tidak mengandung sanggahan ( <i>rebuttal</i> )	80%	Sangat Baik
3	Mengandung argumen dengan serangkaian pernyataan ( <i>claim</i> ) atau pernyataan ( <i>claim</i> ) balasan dengan data, penjamin ( <i>warrant</i> ), atau dukungan ( <i>backing</i> ) dengan sanggahan ( <i>rebuttal</i> ) yang lemah	75%	Baik
4	Mengandung argumen dengan serangkaian pernyataan ( <i>claim</i> ) atau pernyataan ( <i>claim</i> ) balasan dengan data, penjamin ( <i>warrant</i> ), atau dukungan ( <i>backing</i> ) dengan sanggahan ( <i>rebuttal</i> ) yang jelas	56%	Cukup Baik
5	Mengandung argumen dengan serangkaian pernyataan ( <i>claim</i> ) atau pernyataan ( <i>claim</i> ) balasan dengan data, penjamin ( <i>warrant</i> ), atau dukungan ( <i>backing</i> ) dengan sanggahan ( <i>rebuttal</i> ) yang jelas, serta qualifier	47%	Cukup Baik
<b>Rata-Rata</b>		70%	Baik

Tabel 4 menunjukkan bahwa kemampuan argumentasi ilmiah siswa berdasarkan level indikator, nilai persentase tertinggi adalah level satu sebesar 95%. yang berarti siswa mampu membuat klaim yang sesuai dengan permasalahan, disertakannya data dan analisis untuk mendukung klaim, memperjelas hubungan antara data dan klaim berupa penjamin (*warrant*) dan dilandasi berupa pendukung (*backing*) untuk mendukung klaim.

Menurut Osborne *et al*, (2004) dalam artikel Muslim (2015), adanya klaim yang tidak akurat dikarenakan tidak didukung oleh data. Ketika siswa membuat sebuah klaim tidak akurat yang berarti tidak didukung oleh sebuah data, diperlukannya refleksi pada diri siswa bahwa tidak setiap klaim akan selalu benar terhadap sebuah permasalahan, namun diperlukannya data untuk

membuktikan kebenaran dari klaim tersebut. Kemampuan siswa dalam menganalisis sebuah data, tidak sepenuhnya mendukung sebuah klaim. Namun, secara keseluruhan, siswa mampu menyertakan dan menganalisis sebuah data dengan benar. Data merupakan sebuah aspek penting untuk menjadi bukti dalam mendukung atau menolak klaim. Argumentasi juga memerlukan sebuah kejelasan untuk perantara data yang benar karena itu siswa dapat merangkai sebuah pernyataan yang logis melalui penjamin (*warrant*) untuk sebuah kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Menurut Driver *et al.*, (2000), dalam penulisan penjamin (*warrant*) siswa hanya perlu menjelaskan sebuah hubungan antara data dan klaim. Kemampuan siswa dalam membuat sebuah dukungan (*backing*) yang dilandasi penjamin, tidak sepenuhnya mendukung sebuah klaim, ada yang hanya mendukung sebagian dari klaim tersebut. Maka dibutuhkan sebuah bantahan/sanggahan (*rebuttal*) dalam klaim tersebut.

Kemampuan argumentasi ilmiah siswa dapat dikatakan baik dengan nilai sebesar 62,88 yang menunjukkan siswa mampu berargumentasi secara ilmiah untuk mengembangkan pemahaman dan kemampuannya dalam memberikan sebuah pernyataan dengan adanya bukti yang kuat dan dapat diterima secara logika. Garcia-Milla *et al.*, (2013) menyatakan bahwa kemampuan argumentasi ilmiah mampu membangun pengetahuan dan pemahamannya. Melalui kemampuan argumentasi ilmiah dapat melatih cara berpikir siswa dalam menyusun sebuah argumentasi. Kemampuan berpikir dibagi menjadi dua tingkat, yaitu kemampuan berpikir pada tingkat dasar (LOTS) yang berproses menjadi berpikir tingkat tinggi (HOTS). Kemampuan berpikir tingkat tinggi berdasarkan taksonomi Bloom revisi meliputi menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Hasil penelitian yang menunjukkan deskripsi HOTS siswa akan disajikan pada tabel 5 berikut.

**Tabel 5.** Hasil Data HOTS

Data	Hasil Analisis
Jumlah Siswa	35
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	60
Rata-Rata	83,88 (Sangat Baik)
Median	86
Standar Deviasi	9,85 (Kurang Baik)

**Tabel 6.** Hasil Data Tiap Indikator HOTS

Indikator HOTS	Persentase	Kategori
Menganalisis (C4)	84%	Sangat Baik
Mengevaluasi (C5)	88%	Sangat Baik
Menciptakan (C6)	74%	Baik
<b>Rata-Rata</b>	82%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa berdasarkan indikator memperoleh nilai persentase tertinggi ialah mengevaluasi (C5) yang berate siswa telah terbiasa diberikan pertanyaan-pertanyaan atau tugas yang didasari analisa suatu masalah dengan tepat dan memberikan alasan atau bukti untuk mendukung jawabannya. Berdasarkan tabel 5 menunjukkan nilai rata-rata HOTS sebesar 83,88 termasuk kategori sangat baik, sehingga dapat dikatakan siswa mampu menganalisis, merumuskan sebuah pertanyaan, membeikan sebuah solusi atau kritik, dapat memberikan penilaian terhadap suatu gagasan atau solusi, dan mampu meancang suatu cara untuk menyelesaikan dari permasalahan yang diberikan (Lewy, *et al.*, 2009).

Kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa harus dilatih karena kemampuan ini sangatlah penting untuk memahami dan menemukan solusi dari suatu permasalahan yang ada dengan cara masing-masing siswa. Dalam mengembangkannya, guru perlu terlatih untuk memberikan soal-soal kepada siswa yang memuat berpikir tingkat tinggi walaupun hanya beberapa soal saja (Saraswati & Agustika, 2020).

Untuk mengetahui korelasi antara kemampuan argumentasi ilmiah dengan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa, digunakannya uji korelasi pearson. Hasil analisis data akan disajikan pada tabel 7 sebagai berikut.

**Tabel 7.** Uji Korelasi Pearson

Correlations			
		HOTS	Argumentasi Ilmiah
HOTS	Pearson	1	.812**
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	35	35

<b>Argumentasi Ilmiah</b>	Pearson	.812**	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	35	35

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 7, hasil korelasi korelasi antara kemampuan argumentasi ilmiah dengan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) menunjukkan nilai sebesar 0,812 dan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar  $0,000 < 0,05$  yang menandakan terdapat keeratan korelasi yang sangat kuat. Pada kolom *Pearson Correlation* tidak terdapat tanda negatif (-) pada nilai tersebut, maka hubungan yang didapati ini memiliki hasil yang positif dengan kategori korelasi sangat kuat yaitu semakin tinggi nilai HOTS maka semakin tinggi pula nilai argumentasi ilmiah siswa.

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Squire dan Jan (2007), kemampuan argumentasi siswa dapat berkembang dengan baik apabila mereka mampu memaknai konsep dengan baik dikarenakan siswa mampu bernalar dan berpikir dengan baik. Meningkatnya kemampuan argumentasi ilmiah siswa akan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tingginya karena siswa dapat membentuk konsep dengan baik, terutama pada aspek pemahaman (Kuhn, 2010; Sarira, dkk., 2019).

## KESIMPULAN

Kemampuan argumentasi ilmiah siswa kelas XI di salah satu SMA swasta kota Bandung termasuk kategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 62,88 dan nilai persentase tiap level indikator sebesar 70%. Nilai tertinggi tiap level indikator terdapat pada level satu yaitu hanya mengandung pernyataan (*claim*) sederhana atau adanya *claim* berlawanan sebesar 95% dengan kategori sangat baik. Sedangkan, rata-rata HOTS siswa sebesar 83,88 termasuk kategori sangat baik dan nilai persentase tiap indikator sebesar 82%. Nilai tertinggi dari indikator HOTS adalah mengevaluasi (C5) sebesar 88% termasuk kategori sangat baik. Hasil uji korelasi pearson memperoleh nilai sign  $0,000 < 0,05$  yang menunjukkan terdapat korelasi yang sangat kuat dan positif antara kemampuan argumentasi ilmiah dengan *Higher Order Thinking Skills* siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abarang, N. & Delviany. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *Jurnal Pendidikan dan Profesi Keguruan*, 1(2), 1-10.
- Ahmad Rustam, E. D. (2018). *Statistika dan Pengukuran Pendidikan*. Bogor: PT. Ilham Sejahtera Persada.
- Garcia-Milla, *et al.* (2013). The Effect of Argumentative Task Goal on the Quality of Argumentative Discourse. *Science Education*, 97 (4), 497-523.
- Handini, O. *et al.* (2020). Implementasi 4C di Era Abad 21 dalam Pembelajaran Tematik Inegratif pada Guru-Guru SD Mojosongo III Surakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 157-165.
- Krathwohl, D. R. (2012). A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview. *Theory Into Practice*, 4 (4), 212-218.
- Muslim. (2015). Implementasi Model Pembelajaran Argumentasi Dialogis dalam Pembelajaran Fisika untuk Meningkatkan Kemampuan Argumentasi Ilmiah Siswa SMA. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 1(2), 13-18.
- Panel, A. & Muhammad, D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *FITRAH : Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352.
- Riwayani, *et al.* (2019). Analisis kemampuan argumentasi ilmiah siswa pada materi optik : Problem based learning berbantuan edu-media simulation. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 5(1), 45-53.
- Saraswati, P. M. & Agustika, G. N. S. (2020). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 257-269.
- Sarira, P. D. *et al.* (2019). Hubungan Argumentasi Ilmiah dan Hasil Belajar Kognitif Pada Penerapan Model Problem Based Learning (PBL). *Edu Sains Jurnal Pendidikan Sains & Matematika*, 7(2), 1-10.

- Siswanto, K. I. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Pembangkit Argumen Menggunakan Metode Saintifik Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif dan Keterampilan Berargumentasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 10 (2), 104-116.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.